

**KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA ALUNE DAN
WEMALE**
***PHONEMIC CORRESPONDENCE IN ALUNE AND
WEMALE LANGUAGES***

Naskah masuk: 22 Maret 2020, direview: 4 Mei 2020, disetujui: 9 September 2020

Yohanis Sanjoko¹⁾
Balai Bahasa Papua
triojoko55@yahoo.com
Erniati²⁾
Kantor Bahasa Maluku
erniatianni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan dan formula korespondensi fonemis bahasa Alune dan bahasa Wemale. Bahasa Alune dan Wemale merupakan bahasa yang diturunkan dari satu rumpun yang sama, yakni rumpun Austronesia. Bahasa Alune dan bahasa Wemale memiliki banyak penutur dan tersebar di Pulau Seram, Provinsi Maluku. Keekerabatan bahasa terbukti tidak hanya dari letak geografis yang berdekatan, tetapi juga dibuktikan pada beberapa glos yang memiliki keekerabatan dalam bidang korespondensi fonemis. Metode yang digunakan adalah metode analisis korespondensi fonemis antara bahasa Alune dan bahasa Wemale dengan sumber data adalah dua ratus kosakata dasar swadesh yang akan diperbandingkan dari kedua bahasa tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa ditemukan empat belas glos yang memiliki kesamaan bentuk, bunyi, dan makna yang sama. Bahasa Alune dan bahasa Wemale memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur dalam bentuk vokal dan konsonan. Formula korespondensi fonemis yang ditemukan dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale ada sepuluh korespondensi fonemis, yaitu /b~p/#-, /o~y/#-, /o~a/#K-, /e~a/-#, /E~e/#-, /a~u/#K-, /E~o/-#, /p~k/#-, /m~s/#-, dan /l~d/#-.

Kata kunci: *Korespondensi fonemis, bahasa Alune, bahasa Wemale*

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic situation and the phonemic correspondence formula for Alune and Wemale languages. The Alune and Wemale languages are derived from the same family, the Austronesian family. Alune and Wemale languages have many speakers and are spread on Seram Island, Maluku Province. The kinship of languages is proven not only from the close geographical location, but also evidenced in several glosses that have kinship in the field of phonemic correspondence. The method used is the phonemic correspondence analysis method between Alune and Wemale languages with the data source is two hundred swadesh vocabularies that will be compared between the two languages. The results of the study showed that fourteen glosses were found to have the same shape, sound and meaning in common. Alune and Wemale languages show phonemic correspondence which appears regularly in the form of vowels and consonants. The phonemic correspondence formula found in Alune and Wemale languages has ten phonemic correspondences, namely / b ~ p / # -, / o ~ y / # -, / o ~ a / # K -, / e ~ a / - #, / E ~ e / # -, / a ~ u / # K -, / E ~ o / - #, / p ~ k / # -, / m ~ s / # -, and / l ~ d / # -.

Keywords: *Phonemic correspondence, Alune language, Wemale language*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenal perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Bahasa dibutuhkan dalam komunikasi setiap orang sebagai se-

buah media yang dapat menghubungkannya dengan orang lain. Bahasa dapat menjembatani makna tiap penuturnya. Selain sebagai media komunikasi, fungsi bahasa menurut Kridalaksana (1983:21) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan salah satu piranti atau bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Theodora Bynon, (1994:82) mengatakan bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Oleh karena adanya bahasa dapat terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas berbagai kelompok etnis yang berbeda. Berkembang atau tidaknya suatu bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat penutur. Nababan (1991:17) menjelaskan bahwa awalnya perkembangan bahasa yang relative berbeda terjadi pada tataran dialek saja yang menyebabkan komunikasi dua kelompok penutur bahasa tersebut masih dapat saling dimengerti. Makin berkembangnya masyarakat penutur sebuah bahasa atau semakin besarnya pemakaian sebuah bahasa akan semakin besar pula peluang terjadinya perubahan atau pergeseran bahasa tersebut. Tetapi bahasa-bahasa yang mengalami pergeseran tersebut masih dianggap berkerabat dan tetap mengacu atau mempunyai satu bahasa tua atau proto.

Beberapa anggapan bahwa sebuah bahasa yang dituturkan disebuah wilayah erat hubungannya dengan keadaan alam dan keadaan budaya di daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, batas-batas penentuan wilayah pemakaian bahasa biasanya didasarkan pada kondisi alam dan keadaan budaya yang ada pada lingkungan penutur bahasa tersebut. hal ini juga berlaku pada penentuan tingkat bahasa, perkembangan sesuatu bahasa bahasa atau dialek sangat bergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan. Perkembangan bahasa pada sebuah masyarakat akan menyebabkan perubahan (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1979:5). Perubahan bahasa adalah suatu fenomena yang bersifat semesta atau universal. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Dengan kata lain, perubahan itu secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologi yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang mendasar dan penting dalam rangka telaah di bidang linguistic bandingan (Fernando dalam Masrukhi,1979:86). Perubahan-perubahan bahasa yang dimaksudkan tersebut dapat digunakan untuk mengamati perkembangan bahasa secara linguistic pada tataran fonologis dengan cara mengamati perubahan bunyinya.

Dalam Ilmu Linguistik teoritis, dikenal Ilmu Linguistik Historis Komparatif yang dipopulerkan oleh Jakob Grim. Grims berpendapat bahwa bunyi-bunyi akan memiliki pergeseran teratur antara bahasa satu dengan bahasa lai tanpa kecuali. (Crowley dalam Riris, 2018:86). Lebih lanjut dikemukakan Crowley dalam Riris (2018:87) bahwa seiring berkembangnya ilmu tersebut, kemudian diganti dengan nama korespondensi bunyi. Korespondensi bunyi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan hubungan antar bahasa satu dengan bahasa yang lainnya melalui analisis dalam bunyi bahasa yang terdapat pada dua bahasa yang diperbandingkan. Prinsip dasar Linguistik Historis Komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan kerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai masa lampau.

Metode korespondensi bunyi merupakan metode yang paling efektif digunakan di Indonesi untuk mengetahui pekembangan bahasa daerah di Indonesia. sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman bahasa daerah . Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 718 (Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, 2019). Dan tercatat pula bahwa 61 bahasa daerah yang teridentifikasi oleh Badan Bahasa, Jakarta tersebut berada di Maluku. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai keberagaman bahasa yang cukup besar. Seorang ahli bahasa menyatakan bahwa setiap pulau di Maluku mempunyai bahasa tersendiri dan dalam satu pulau setiap desa mempunyai bahasa sendiri (Collins, dalam Wahidah 2016:3). Hal tersebut sejalan dengan penelitian SIL (2006) yang menyatakan bahwa terdapat 101 bahasa daerah di Maluku.

Jumlah bahasa daerah yang diidentifikasi oleh SIL (2016) dan Badan Bahasa sangat berbeda. Perbedaan hasil penelitian mengenai jumlah bahasa tersebut yang cukup signifikan disebabkan oleh ketidakseragaman teori dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Hal tersebut merujuk pendapat Mahsun (2008:2) yang mengatakan bahwa ketidakseragaman kerangka konseptual/teoretis-metodologis yang digunakan para pakar atau kelompok pakar bahasa untuk mengidentifikasi bahasa-bahasa di Indonesia merupakan penyebab utama munculnya keberagaman hasil identifikasi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh SIL (2006) yang terkait dengan jumlah bahasa daerah di Maluku sebagian merupakan kompilasi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian yang dilakukan Badan Bahasa (2019) terkait pemetaan bahasa daerah di Maluku merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan dasar Dialektologi Diakronis dengan teknik dialektometri. Penelitian ini belum dikompilasikan dengan bukti-bukti kualitatif. Oleh karena itu, sebaiknya untuk menentukan jumlah bahasa daerah yang ada di Maluku, sangat perlu dilakukan penelitian-penelitian yang memadukan penelitian secara kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan jumlah bahasa daerah di Maluku secara akurat dan lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih komprehensif.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti Bahasa di Maluku, baik yang dilakukan oleh Universitas maupun oleh peneliti Kantor Bahasa Maluku. Misalnya penelitian tentang pengelompokan Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku ini yang dilakukan oleh Wahidah, dkk (2016). Penelitian ini mengelompokkan isolek-isolek yang diperbandingkan berdasarkan parameter kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Hasil penelitian ini juga menemukan kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Maluku berada pada tingkat bahasa, keluarga bahasa, rumpun bahasa, dan mikrofilum. Bahasa daerah di Maluku terbagi atas enam kelompok bahasa kerabat dan satu mikrofilum. Kelompok bahasa tersebut adalah Kelompok Ambon-Lease-Seram (Kel. ALS), Kelompok Malra-MTB-MBD (Kel. MTBD), Kelompok Maluku Barat Daya Bagian Barat (Kel. MBD-B), Kelompok Aru Tarangan (Kel. ATr), Kelompok Maluku Barat Daya Bagian Timur (Kel. MBD-T), Kelompok Buru-Melayu (Kel. BM), dan mikrofilum Bahasa Oirata.

Selain itu, penelitian kekerabatan Bahasa pun telah dilakukan oleh Silvester Yopy. Heatubun (2016). Focus penelitiannya pada kekerabatan bahasa Alune dan Wemale yang berdasarkan pada 200 kosa kata dasar swadesh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan metode Glotokronologi dan Leksikostatistik bahwa bahasa Alune dan Wemale termasuk dalam tingkatan bahasa mikrofilum, dan waktu pisahnya dalam Abad 50-75 tahun.

Selain itu, penelitian tentang kekerabatan bahasa Alune dan Wemale juga pernah ditulis oleh Johana Grace Simon, dkk (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan kekerabatan BA – BW berdasarkan kategori kekerabatan bahasa, dengan menggunakan teknik leksikostatistik, maka diperoleh 47, 23 % tingkat kekerabatan bahasa antara Bahasa Alune dan Wemale.

Berdasarkan kategori pengelompokan bahasa yang dilakukan oleh Wahidah, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa kedua bahasa yang diteliti terdapat dalam satu

kelompok, maka hampir dipastikan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan secara fonologis maupun leksikal. Kedua bahasa tersebut merupakan kelompok Ambon-Lease-Seram. Menurut penuturan penduduk kedua bahasa tersebut merupakan bahasa berasal dari bahasa induk yang sama. Hal ini akan memperkuat dugaan mengenai adanya korespondensi yang muncul dalam bahasa yang diperbandingkan karena keduanya terdapat dalam satu kelompok bahasa, dalam satu pulau, satu kecamatan, dan satu kabupaten.

Bahasa Alune dituturkan oleh penduduk yang berada pada 27 desa di Kabupaten Seram Bagian Barat. Bahasa Alune memiliki beberapa dialek, di antaranya Kairatu, Alune Tengah Barat (Niniari, Lumoli, Piru, Riring), Alune Selatan (Rambatu, Manusa, Rumberu) Alune Pantai Utara (Nikulkan, Murnaten, Wakolo), dan Alune Tengah Timur (Buriah, Weth, Laturake). Wilayah atau lokasi penelitian ini penutur di Negeri Rambatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat dan hanya akan difokuskan pada aspek.

Bahasa Wemale yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat di Wilayah sebagian Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan sebagian Seram Bagian Timur di Pulau Seram, Maluku.. SIL (2006:24 —25) mengidentifikasi bahasa Wemale dengan dua dialek yaitu dialek Wemale Selatan dan Wemale Utara. kelas Austronesia. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wemale merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 82%—85%, misalnya dengan bahasa Alune dan Luhu (Pemetaan Bahasa, KBM:2019) Wemale adalah bahasa yang dituturkan di Seram barat, Indonesia. Bahasa Wemale Bahasa Wemale terbagi menjadi dialek utara dan selatan dan memiliki varian Horale, Kasieh, Uwenpantai, Honitetu, dan Kawe. Dialek utara dituturkan oleh kurang lebih 5.000 orang dan dialek selatan dituturkan oleh kurang lebih 3.700 orang.

Hingga saat ini, bahasa Wemale masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun masih digunakan secara aktif penuturnya, bahasa Wemale dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang terancam punah. Rata-rata penduduk Wemale, yang berusia 30 tahun ke bawah tidak lagi dapat berbahasa Wemale secara aktif. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari menekan pemakaian bahasa Hal tersebut semakin melemahkan kedudukan bahasa Wemale, yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Jika hal ini terus berlangsung, tanpa upaya penyelamatan, tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa Wemale akan segera mengalami kepunahan. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian-penelitian yang kebahasaan bahasa Wemale tersebut. Penelitian mengenai bahasa Wemale telah dilakukan sebelumnya oleh Silvester Y. Heatubun (2014), Kekerabatan Bahasa Wemale dan Alune yang ditinjau dari kajian historis Komparatif.

Kedua bahasa tersebut diduga memperlihatkan adanya perubahan fonem yang teratur. Perubahan fonemis tersebut dapat dilihat pada bentuk *halie* 'balik' dalam bahasa Alune, *bulie* 'balik' dalam bahasa Wemale. Fonem /a/ dalam bahasa Alune direfleksikan menjadi fonem /u/ dalam bahasa Wemale. Dugaan lain, kedua bahasa ini merupakan bahasa kerabat dikarenakan terdapat pada daerah yang berdekatan dan menurut cerita sejarah kedua penutur bahasa ini berasal dari suku yang sama. Keduanya merupakan bahasa suku pertama yang mendiami pulau Seram. Batas wilayah kedua bahasa ini kurang jelas (de Vries 1927:10, (dalam Kakerissa 1984:2; Wattimury,1996:3). Dengan demikian, muncul berbagai penelitian baik oleh linguis berkebangsaan asing maupun linguis Indonesia dan para antropolog dengan tujuan menelusuri keberadaan

kedua bahasa tersebut. Hasil penelitian mereka perlahan – lahan mulai memberikan pencerahan sehingga para linguis berikutnya mulai mendapatkan gambaran tentang wilayah pakai bahasa Alune dan bahasa Wemale yang tersebar luas di pulau Seram tepatnya di kabupaten Seram Bagian Barat dan sebagian kecil di Kabupaten Maluku Tengah (SIL, 1996:47,52; Makaruku 1997:3; Paul.M. Lewis 2013:396,405). Selain De Vries (1927: 10), James Collins peneliti berkebangsaan Amerika pernah mengadakan penelitian bahasa dan antropologi di Maluku (Wattimury, dkk 1996 : 2; Kakerissa, dkk 1984:3). Hasil penelitian Collins (1983) selanjutnya, tentang relasi kekerabatan bahasa di Maluku belum menyinggung dengan jelas adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Alune dan Bahasa Wemale.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menggambarkan persamaan antara kedua bahasaseba tersebut, utamanya di bidang fonologi ataupun leksikon. Secara leksikal Bahasa Alune dan bahasa Wemale mempunyai hubungan yang dekat. Namun, kemiripan leksikon dan persamaan bunyi tersebut diasumsikan merupakan pinjaman karena adanya kontak bahasa dan budaya. (Wahidah, 2016:23)

Beberapa penelitian yang telah disebutkan tersebut di atas telah menyebutkan kekerabatan antara Bahasa Wemale dan Alune dengan metode dan teknik kajian yang berbeda. Mengingat wilayah tutur bahasa Alune dan Wemale sangat luas, maka penulis juga akan membuktikan hubungan korespondensi fonemis bahasa Alune dan Wemale dengan lokus yang berbeda. Penulis ingin membuktikan asumsi mengenai adanya korespondensi fonemis kekerabatan kedua bahasa tersebut dengan cara mengidentifikasi tipe-tipe perubahan bunyi kedua bahasa tersebut dan perubahan bunyi apa saja yang terjadi pada kedua bahasa tersebut. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus mengkaji tentang kekerabatan bahasa Alune dan Wemale secara komprehensif, namun secara khusus tentang belum ada penelitian mengenai korespondensi fonemis saja tentang kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk membuktikan korespondensi fonemis kedua bahasa tersebut dengan lokus yang berbeda. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan bahasa di Maluku, memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistic historis komparatif. Selanjutnya hasil penelitian ini jmenambah refensi pengetahuan tentang kekerabatan bahasa Alune dan Wemale, menjadi acuan terhadap berbagai asumsi yang berkembang di masyarakat tentang perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut, dan yang tidak kalah penting tentunya menjadi salah satu kajian dokumentasi bahasa daerah agar terhindar dari ancaman kepunahan.

Penulis menggunakan beberapa kajian teori untuk mendukung penelitian ini. Ilmu linguistik Historis Komparatif merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji perubahan bahasa dalam waktu tertentu (Keraf, 1991:22). Beberapa bahasa dalam kawasan wilayah yang sama berpotensi memiliki kemiripan bahkan sama karena berasal dari bahasa tua atau proto yang sama. Oleh karena itu sangat berpeluang memiliki kemiripan bunyi maupun makna yang sama. Mbete dalam Musayyedah (2015) mengemukakan bahwasamaan dan kemiripan itu tidak hanya dijelaskan sebagai pinjaman, kebetulan, ataupun kecenderungan sesesta, namun dihipotesiskan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Berdasarkan hipotesis tersebut, sangat memungkinkan jika sebuah bahasa berkembang dan mengalami perubahan bunyi jika terjadi persebaran wilayah penutur. Perubahan bunyi yang terjadi pada sebuah bahasa secara teratur itu disebut korespondensi.

Kajian dilektologi menyebutkan bahwa korespondensi memiliki dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistic tertentu.

Oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya. (Mahsun, 1995:29)

Teori korespondensi ini digunakan untuk mendukung analisis penelitian ini. Keraf (1991 : 38-39) mengemukakan bahwa korespondensi yang teratur antar bahasa dapat dijelaskan sebagai akibat perubahan bunyi yang teratur antara bahasa-bahasa kerabat dan dalam hal ini dapat muncul dalam situasi yang berbeda-beda. Situasi tersebut, yaitu antara bentuk-bentuk beruntun (suksesif) dari kata yang sama dalam satu bahasa dalam tingkat perkembangan yang berlainan, kata-kata yang berkorespondensi dalam dalam bahasa-bahasa kerabat sebagai warisan langsung, dan kontak areal, yaitu akibat pinjaman dari suatu bahasa donor oleh sebuah bahasa akseptor.

Selanjutnya, menurut Keraf (1991 : 40) bahwa langkah-langkah kerja dalam Linguistik Historis Komparatif adalah a) menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dengan tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa itu, b) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer, c) mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa. ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotaannya lebih dekat satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya.

Ciri bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat diantaranya ialah persamaan semua unsur bahasa meskipun mungkin frekuensinya berbeda-beda dan persamaan bahasa itu secara relative dan logis, hal inilah yang menyebabkan adanya hukum bunyi dalam bahasa (Sudarno, 1992:26)

Korespondensi jika dilihat dari sudut pandang dialektologi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistic dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, jika perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu berada pada lingkungan linguistik tertentu. Dari aspek geografi, perubahan bunyi dikatakan berkorespondensi jika daerah sebaran leksem terjadi pada daerah pengamatan yang sama (Mahsun, 1995:29). Penelitian ini menitikberatkan pada objek/perangkat korespondensi fonemis yang terdapat pada bahasa Alune dan bahasa Wemale, kemudian membandingkan dua bahasa tersebut yang diduga memiliki perubahan fonemis yang teratur. Tujuan penelitian korespondensi fonemis ini adalah menemukan hubungan antarbahasa bahasa Alune dan bahasa Wemale melalui identifikasi tipe-tipe perubahan bunyi kedua bahasa tersebut.

Untuk menyusun atau menetapkan suatu perangkat korespondensi fonemis (bunyi) ada prosedur yang harus diperhatikan untuk mendapat status yang kuat yang harus diperhatikan. Prosedur tersebut adalah *rekurensi fonemis*, *ko-okurensi*, dan *analogi* (Keraf dalam Musayyedah, 2015:418). (1) Rekurensi Fonemis adalah jika indikasi adanya perangkat korespondensi fonemispada sepasang kata sudah tercatat, yang harus dilakukan adalah menemukan pasangan-pasangan yang mengandung perangkat korespondensi bunyi. (2) Ko-okurensi adalah suatu perangkat korespondensi bunyi selalu diturunkan dari kata-kata yang mirip bentuk dan maknanya. Dengan adanya prinsip bentuk dan makna dapat terjadi bahwa bentuk-bentuk tertentu diabaikan sebagai bentuk-bentuk yang lain dalam bahasa kerabat juga. (3) Analogi adalah korespondensi fonemis biasanya mulai terjadi antarbahasa kerabat ketika muncul perubahan-perubahan. Hal ini merupakan suatu proses yang memang dapat dipahami. Namun, analogi dapat muncul dalam suatu situasi peralihan dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa nonkerabat. Pola perubahan antara bahasa kerabat dari nonkerabat sehingga dapat diterima dalam bahasa sendiri. Penyesuaian bentuk-bentuk nonkerabat ke dalam bahasa mengikuti pola

-pola korespondensi tertentu yang sebenarnya yang sebenarnya terjadi karena masalah analogi.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdapat pada kuesioner penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Indonesia, Badan Bahasa. Data sekunder ini terdiri atas kosakata dasar swadesh dan kosakata budaya menurut bidang yang terdapat pada kuesioner bahasa Alune dan bahasa Wemale dengan makna yang sama dalam satu glos atau kosakata. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data kuesioner penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa adalah teknik wawancara, catat, semua data yang diperoleh dari informan dicatat secara langsung dalam bentuk fonetis dan perekaman.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi glos atau kosakata pada kedua bahasa tersebut dengan cara jika ada glos atau kosakata ditemukan realisasi atau varian mempunyai makna lebih dari satu dari salah satu bahasa tersebut, maka kosakata yang dipilih sebagai data perbandingan dalam penelitian ini adalah kata yang mempunyai bentuk yang sama atau mirip. Glos-glos atau kosakata yang digunakan adalah glos atau kosakata yang mewakili beberapa kategori atau kelas kata berupa kata benda (nomina), kata kerja verba), kata-kata ganti (preposisi), kata-kata bilangan (numeralia), yang meliputi aktifitas sehari-hari dan alat-alat perlengkapan sehari-hari. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan teori korespondensi dengan membandingkan aspek bentuk dan maknanya. Jika pada bentuk dan makna ditemukan kesamaan-kesamaan ciri semantik, maka dapat dipastikan bahwa bentuk dan makna tersebut dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan kesamaan atau ciri yang berasal dari warisan dan proto yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kosakata Dasar Swadesh bahasa Alune dan bahasa Wemale yang dibandingkan

Berikut data kosakata dasar swadesh bahasa Alune dan bahasa Wemale yang akan dibandingkan.

Tabel 1
Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Nomor | Glos | Alune | Wemale |
|-------|------------|---------|-----------|
| 1 | Abu | lOpOOnE | yahumOtOi |
| 2 | Air | wEIE | waEle |
| 3 | Akar | lamuti | lumuti |
| 4 | Alir (me-) | bEle | hapEle |
| 5 | Anak | wEtEIE | yanai |
| 6 | Angina | sanuE | mitinE |
| 7 | Anjing | asu | yasu |
| 8 | Apa | mula | sahaE |
| 9 | Api | auwE | yahu |

| | | | |
|----|-------------|----------|----------|
| 10 | Apung (me) | midi | midi |
| 11 | Asap | peuni | welui |
| 12 | Awan | moputi | you+te |
| 13 | Ayah | ama | ama |
| 14 | Bagaimana | EIEka | hedeka |
| 15 | Baik | misE | hOi |
| 16 | Bakar | palaE | Otu |
| 17 | Balik | haliE | huliE |
| 18 | Banyak | Ebo?a | maita |
| 19 | Baring | dahEIE | dahelE |
| 20 | Baru | bElu?E | Pelui |
| 21 | Basah | .mbosi | Kata |
| 22 | Batu | batu | Patu |
| 23 | Beberapa | ila | Hila |
| 24 | Belah (me-) | bilaE | teka |
| 25 | Benar | ErE | tine& |
| 26 | Bengkak | pa?aE | deluwE |
| 27 | Benih | bibitE | pini |
| 28 | Berat | Ebibi | kila |
| 29 | Berenang | nasa | nanu |
| 30 | Beri | luwe?E | tiluwe |
| 31 | Berjalan | eu | ta?i |
| 32 | Besar | Ela | na?ama |
| 33 | Bilamana | petila | hile& |
| 34 | Binatang | utane | wawe |
| 35 | Bintang | mali | wali |
| 36 | Buah | buwa | wapaune |
| 37 | Bulan | bulanE | pulanE |
| 38 | Bulu | buluwi | puluwa |
| 39 | Bunga | buGa | puGa |
| 40 | Bunuh | hunu | punu |
| 41 | Buru (ber) | sela | sela |
| 42 | Buruk | misEmO | apiyate |
| 43 | Burung | manuwe | manuwa |
| 44 | Busuk | pului | kului |
| 45 | Cacing | tilatini | Latilati |

| | | | |
|----|-------------|----------------|---------------|
| 46 | Cium | hunu | hunu |
| 47 | Cuci | tObO?E | huwa |
| 48 | Daging | tinai | utane |
| 49 | Dan | ai | duwe |
| 50 | Danau | tibu | tiyale |
| 51 | Darah | lala?we | la |
| 52 | Datang | luwa?E | loyi |
| 53 | Daun | ailoini | laini |
| 54 | Debu | mOpOne | Opine |
| 55 | Dekat | ata?E | wai |
| 56 | Dengan | ai | duwe |
| 57 | Dengar | lEnE | hane |
| 58 | Di dalam | pailalE | wailaE |
| 59 | Di mana | EtE?a | weseka |
| 60 | Di sini | EtE mEidE | wede?e |
| 61 | Di situ | EtE ridE | Weke?e |
| 62 | Pada | Ena | awe |
| 63 | Dingin | muti | edi |
| 64 | Diri (ber) | EIE | EIE |
| 65 | Dorong | tupa?E | tuma?E |
| 66 | Dua | luwa | luwa |
| 67 | Duduk | tuwE | tuwE |
| 68 | Ekor | haluwi | yaluwi |
| 69 | Empat | ata | hale |
| 70 | Engkau | alE | yalE |
| 71 | Gali | ali | ali |
| 72 | Garam | tasiE | tasi |
| 73 | Garuk | lasi | atita |
| 74 | Gemuk,lemak | mopa | Mina |
| 75 | Gigi | nisE | nise |
| 76 | Gigit | EtE | etE |
| 77 | Gosok | sosa | Pusu |
| 78 | Gunung | ulatE | ulate |
| 79 | Hantam | bili | padawe |
| 80 | Hapus | bunuE | bunu |
| 81 | Hati | bu+a inai | Yatai |
| 82 | Hidung | inubata | Ilini |

| | | | |
|-----|--------------|------------------|----------------|
| 83 | Hidup | wana | wawana |
| 84 | Hijau | lolE | Mulane |
| 85 | Hisap | mOsO | sOsO |
| 86 | Hitam | mEtEnE | mEtE |
| 87 | Hitung | nEhE?E | lEhE?E |
| 88 | Hujan | ulanE | ulane |
| 89 | Ia | ilE | ile |
| 90 | Ibu | inatE | Ina |
| 91 | Ikan | iyane | iyane |
| 92 | Ikat | etaE | hetaE |
| 93 | Ini | dErE | Ede?e |
| 94 | Istri | bina | dapina |
| 95 | Itu | mErE | deke?e |
| 96 | Jahit | boli | poli |
| 97 | Jalan (ber) | eu | ta?i |
| 98 | Jantung | bu+wainai | aluwe |
| 99 | Jatuh | subu?E | dila |
| 100 | Jauh | nanu | elawu |
| 101 | Kabut | bubutE | lO+tE |
| 102 | Kaki | lElalE | hai |
| 103 | kalau | nama | nama |
| 104 | Kami, kita | ami | yami |
| 105 | Kamu | alE | yalE |
| 106 | Kanan | ma?wanalE | uwananE |
| 107 | Karena | pa?i | pa?i |
| 108 | Kata (ber) | lEpa | kina |
| 109 | Kecil | EtO | diOne |
| 110 | Kelahi (ber) | nasu lomai | dade |
| 111 | Kepala | hulu | ulu |
| 112 | Kering | sE?ilE | mutu |
| 113 | Kiri | mapalE | ukalE |
| 114 | Kotor | mlOpO | asasini |
| 115 | Kuku | kali?i | tali?i |
| 116 | Kulit | usai | luti |
| 117 | Kuning | pOrOle | unile |
| 118 | Kutu | utu | utu |
| 119 | Lain | kna?EtE | dameni |

| | | | |
|-----|-----------|----------------|-----------------|
| 120 | Langit | lanitE | laite |
| 121 | Laut | mEitE | luwae |
| 122 | Lebar | Ela | tipa |
| 123 | Leher | moʔanE | mOʔanE |
| 124 | Lelaki | maʔwai | manawa |
| 125 | Lempar | daba | tepe |
| 126 | Licin | maʔwEi | masalina |
| 127 | Lidah | mei | mei |
| 128 | Lihat | sElu | selu |
| 129 | Lima | lima | lima |
| 130 | Ludah | tOwE | hinilu |
| 131 | Lurus | mtOli | hamtOli |
| 132 | Lutut | tibubu | tupapalu |
| 133 | Main | lema | miya |
| 134 | Makan | anE | ane |
| 135 | Malam | pEtu | maile |
| 136 | Mata | mata | mata |
| 137 | Matahari | lematai | dematai |
| 138 | Mati | mata | mata |
| 140 | Merah | lalaʔwE | da:ule |
| 141 | Mereka | siyata | siye |
| 142 | Minum | inu | hinu |
| 143 | Mulut | bidu | nudu |
| 144 | Muntah | IOwa | modaduwa |
| 145 | Nama | nanE | na |
| 146 | Napas | nasi | asEʔe |
| 147 | Nyanyi | manani | menani |
| 148 | Orang | tamata | tamata |
| 149 | Panas | musutE | weʔi |
| 150 | Panjang | nanu | kanaʔu |
| 151 | Pasir | umE | mate |
| 152 | Pegang | EriʔE | soho |
| 153 | Pendek | dOʔOnE | etey |
| 154 | Peras | busi&E | hese |
| 155 | Perempuan | bina | mapina |
| 156 | Perut | tiyabui | tiya |
| 157 | Piker | anuwaʔE | hanaluwe |

| | | | |
|-----|------------|-------------------|--------------------|
| 158 | Pohon | aini | huwe |
| 159 | Potong | tEtE?EIE | tEtE |
| 160 | Punggung | malauru | talu |
| 161 | Pusar | usE | kuweli |
| 162 | putih | putilE | kuti |
| 163 | Rambut | buwa | puwaway |
| 164 | Rumput | i&ebutui | lamate |
| 165 | Satu | Esa | leisei |
| 166 | Saya | au | yau |
| 167 | Sayap | bala?biti | papailuti |
| 168 | Sedikit | Eputi | dinei |
| 169 | Sempit | EtO | dione |
| 170 | Semua | pusuE bEIE | sapulu |
| 171 | Siang | pita | tina |
| 172 | Siapa | side | seina |
| 173 | Suami | ma?wai | matuwa |
| 174 | Sungai | wEle patai | waele patai |
| 175 | Tahu | dE?waE | titiwa |
| 176 | Tahun | taunE | nale |
| 177 | Tajam | tina | mOhi |
| 178 | Takut | dila | dilawe |
| 179 | Tali | nE?utE | yai mauli |
| 180 | Tanah | tapEIE | lapai |
| 181 | Tangan | bala | pala |
| 182 | Tarik | lihiyE | lihi |
| 183 | Tebal | mtulE | hatipu?u |
| 184 | Telinga | tinalo+i | tinaloni |
| 185 | Telur | telui | teului |
| 186 | Terbang | dibu | dipu |
| 187 | Tertawa | mali | mEIE |
| 188 | Tetek | susu | susu |
| 189 | Tidak | yake | ma |
| 190 | Tidur | tulu | dahele |
| 191 | Tiga | tElu | telu |
| 192 | Tikam (me) | sipa | suhu |
| 193 | Tipis | Emmi | siline |
| 194 | Tiup | tyOE | hulu?e |

| | | | |
|-----|---------|------------|--------|
| 195 | Tongkat | tO?lOnE | tiyene |
| 196 | Tua | tuwa | mutuwa |
| 197 | Tulang | tulini | luli |
| 198 | Tumpul | sumpE | sesu |
| 199 | Ular | niya?wE | ula |
| 200 | Usus | tiyabulalE | yakuwi |

Peluang korespondensi bunyi dari daftar di atas cukup banyak, sehingga sebelum menemukan rekurensi masing-masing perangkat, sudah dapat dipastikan bahwa tidak mungkin peluang itu terjadi banyak karena kebetulan.

3.2. Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Alune dan Bahasa Wemale yang Memiliki Bentuk, Bunyi, dan Makna yang Sama

Berdasarkan data kosakata dasar swadesh bahasa Alune dan Bahasa Wemale di atas maka dapat dipastikan bahwa peluang korespondensi kedua bahasa tersebut sangat banyak. Hal ini akan dibuktikan dengan bunyi fonemnya dengan melihat perangkat korespondensi yang diturunkan dari kata-kata yang mirip bentuk dan maknanya. Untuk lebih jelasnya akan diklasifikasi terlebih dahulu bentuk, bunyi, dan makna yang sama dari kedua dialek tersebut. Dari dua ratus glos bahasa Alune dan bahasa Wemale yang telah diperbandingkan ditemukan empat belas glos yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama.

Tabel 2
Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Alune dan Bahasa Alune yang Sama Bunyi dan Maknanya

| Nomor Glos | Glos Kosakata Dasar Swadesh | Alune | Wemale |
|------------|-----------------------------|-------|--------|
| 10 | apung | mata | Mata |
| 13 | ayah | ama | Ama |
| 41 | buru (ber) | sela | sela |
| 64 | diri (ber) | EIE | EIE |
| 66 | dua | luwa | Luwa |
| 67 | duduk | tuwE | tuwE |
| 71 | gali | ali | Ali |
| 76 | gigit | EtE | EtE |
| 104 | kalau | nama | Nama |
| 108 | karena | pa?i | pa?i |
| 119 | kutu | utu | Utu |
| 128 | Lidah | mei | Mei |
| 130 | Lima | lima | Lima |
| 137 | Mata | mata | Mata |
| 188 | Tetek | tetek | Tetek |

3.2.3. Perangkat Korespondensi Fonemis Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

Ada beberapa pasangan korespondensi fonemis yang ditemukan dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale. Bukti korespondensi fonemisnya dipaparkan sebagai berikut.

1. *b~p/#-*

Fonem konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara /b/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /p/ fonem konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas dalam bahasa Wemale, seperti tampak pada table 3 berikut.

Tabel 3
Perangkat Korespondensi Fonemis /b~p/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|-------------|---------------------|---------------|-----------------------|
| Baru | belu [?] E | pElui | /b~p/#-, |
| Batu | batu | patu | |
| bulan | bulanE | pulanE | |
| bulu h | buluwi | puluwa | |
| tan- gan | bala | pala | |
| bun- ga | buGa | puGa | |
| Istri | bina | dapina | |
| Jahit | boli | poli | |
| ram- but | buwa | puwa | |
| terba ng | dibu | Dipu | /b~p/-V# |

Korespondensi fonemis /b~p/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi awal sebelum vokoid terdapat dalam beberapa glos, antara lain *baru, batu, buluh, tangan, istri, jahit*, dan *rambut*. Korespondensi bunyi /b~p/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale yang menempati posisi diakhir kata sebelum vokoid terdapat dalam glos *terbang*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

2. /*ø~y/#-*

Dalam bahasa Alune ditemukan zero (tidak ada realisasi) berkorespondensi dengan fonem semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras dalam bahasa Wemale. Jenis korespondensi tersebut seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Korespondensi Fonemis/ ø~y/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|--------|--------------|---------------|-----------------------|
| Anjing | asu | yasu | / ø~y/#- |
| Api | auwe | yahu | |
| Engkau | ale | yale | |
| Kami | ami | yami | |
| Kamu | alE | yalE | |
| Saya | au | yau | |

Korespondensi fonemis /ø~y/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi awal sebelum vokoid terdapat dalam beberapa glos, antara lain *anjing*, *api*, *kami*, *kam*, dan *saya*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

3. / ø~a/#-

Pada bahasa Alune ditemukan pula zero (tidak ada realisasi fonem) berkorespondensi dengan vokal tengah, rendah, tak bulat /a/ dalam bahasa Wemale. Korespondensi tersebut dapat terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5

Perangkat Korespondensi Fonemis/ ø~a/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|--------|--------------|---------------|-----------------------|
| Air | wEIE | waEIE | / ø~a/#K- |
| Lurus | mtOli | hamtOli | |
| Sungai | wEIEpatai | waEIEpatai | |

Korespondensi fonemis /ø~a/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi awal setelah kontoid. Korespondensi tersebut terdapat dalam beberapa glos, antara lain *air*, *lurus*, dan *sungai*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

4. / e~a/

Fonem vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /a/ vokal tengah, rendah, tak bulat dengan struktur terbuka dalam bahasa Wemale. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 6 berikut.

Tabel 6

Perangkat Korespondensi Fonemis/ e~a/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|----------|--------------|---------------|-----------------------|
| burung | manuwe | manuwa | / e~a/#- |
| Mereka | siye | siyata | |
| Menyanyi | menani | Manani | /e~a/#k- |

Korespondensi fonemis /e~a/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi akhir kata sebelum kontoid terdapat dalam glos, antara lain *burung* dan *mereka*. Korespondensi fonemis /e~a/ pada posisi awal kata setelah konsonan terdapat pada

glos *menyanyi*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

5. / E~e/

Fonem vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat /ε/, dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /e/ vokal depan, madya, bawah, tak bulat dengan struktur semi terbuka dalam bahasa Wemale. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Perangkat Korespondensi Fonemis/ E~e/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|--------|--------------|---------------|-----------------------|
| Baring | dahEIE | dahelE | / E~e/#- |
| Gigi | nisE | Nise | |
| Gunung | ulatE | Ulate | |
| Ia | ilE | Ile | |
| Lihat | sElu | selu | |
| Makan | anE | ane | |

Korespondensi fonemis / E~e/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi akhir sebelum kontoid terdapat dalam beberapa glos, antara lain *baring, gigi, gunung, ia, lihat*, dan *makan*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

6. / a~u/

Fonem vokal tengah, rendah, tak bulat /a/, dengan struktur terbuka, dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /u vokal belakang, tinggi, atas, bulat dengan struktur tertutup. dalam bahasa Wemale. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 9 berikut.

Tabel 9
Perangkat Korespondensi Fonemis/ a~u/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|------|--------------|---------------|-----------------------|
| Akar | Lamuti | lumuti | / a~u/#K- |
| Baik | haliE | huliE | |

Korespondensi fonemis / a~u/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi akhir sebelum kontoid terdapat pada glos, *akar* dan *baik*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

7. /E~ ø/

Fonem vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat /ε/, dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan zero / ø / (tidak ada realisasi) dalam bahasa Wemale. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 10 berikut.

Tabel 10
Perangkat Korespondensi Fonemis/E~ ø/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|-------|--------------|---------------|-----------------------|
| Garam | tasiE | tasi | / E~ ø /-# |
| Hapus | bunuE | bunu | |

Korespondensi fonemis / E~ ø / dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi akhir sebelum vokoid terdapat pada glos, *garam* dan *hapus*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

8. /p~ k/

Konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas. /p/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /k/ Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak dalam bahasa Wemale, seperti tampak pada table 11 berikut.

Tabel 11
Perangkat Korespondensi Fonemis /p~ k/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|-------|--------------|---------------|-----------------------|
| Busuk | pului | kului | /p~ k /#- |
| Putih | putile | kuti | |
| Kiri | mapalE | ukale | /p~ k /#V- |

Korespondensi fonemis /p~k/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi awal sebelum vokoid, terdapat dalam glos *busuk*, dan *putih*. Korespondensi bunyi /p~k/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale yang menempati posisi tengah kata diantara vokoid dalam glos *kiri*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

9. /n~ l/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas /n/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /l/ Konsonan konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas lunak dalam bahasa Wemale, seperti tampak pada table 12 berikut.

Tabel 12
Perangkat Korespondensi Fonemis /n~ l/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|--------|--------------|---------------|-----------------------|
| hitung | nEhE?E | lEhE?E | /n~ l/#- |
| tulang | tulini | luli | /n~ l/-V# |

Korespondensi fonemis /n~l/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale pada posisi awal sebelum vokoid, terdapat dalam glos *hitung*. Korespondensi bunyi /n~l/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale yang menempati posisi akhir kata vokoid

vokoid dalam glos *tulang*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

10. /m~ s/

Konsonan konsonan hambat, nasal, bialabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas /m/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /s/ konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas dalam bahasa Wemale, seperti tampak pada table 13 berikut.

Tabel 13
Perangkat Korespondensi Fonemis /m~ s/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|-------|--------------|---------------|-----------------------|
| hisap | mOsO | sOsO | /m~ s/#- |

Berdasarkan data 200 kosakata dasar swadesh korespondensi fonemis /m~s/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale hanya ditemukan pada posisi awal sebelum vokoid yang terdapat dalam glos *hisap*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

11. /l~ d/

Konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas /l/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /d/ konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara dalam bahasa Wemale, seperti tampak pada table 14 berikut.

Tabel 14
Perangkat Korespondensi Fonemis /l~ d/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

| Glos | Bahasa Alune | Bahasa Wemale | Korespondensi fonemis |
|----------|--------------|---------------|-----------------------|
| matahari | lematai | dematai | /l~ d/#- |

Berdasarkan data 200 kosakata dasar swadesh korespondensi fonemis /l~d/ dalam bahasa Alune dan bahasa Wemale hanya ditemukan pada posisi awal sebelum vokoid yang terdapat dalam glos *matahari*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa antara bahasa Alune dan bahasa Wemale memiliki kekerabatan. Kekerabatan bahasa terbukti tidak hanya dari letak geografis yang berdekatan saja, tetapi juga dibuktikan pada beberapa glos yang memiliki kekerabatan dalam bidang korespondensi fonemis. Formula korespondensi fonemis tersebut dapat dilihat antara bahasa Alune dan bahasa Wemale memperlihatkan korespondensi fonemis yang teratur dalam bentuk vokal maupun konsonan. Ada empat belas glos yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis dari 200 glos yang diperbandingkan.

Korespondensi fonemis antara bahasa Alune dan bahasa Wemale muncul secara teratur. Formula korespondensi fonem yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut ada sebelas perangkat korespondensi fonemis yaitu:

1. /b~p/#-, /b~p/-V#
2. /ø~y/#-
3. /ø~a/#K-
4. /e~a/-#, /e~a/#K-
5. /E~e/#-
6. /a~u/#K-
7. /E~ø/-#
8. /p~k/#-, /p~k/#V-
9. /m~s/#-
10. /l~d/#-

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bynon, Theodora. (1994). *Linguistik Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Collins, James. 2014. *Penelitian Bahasa Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Grace Simon, Johana. (2015). "Kekerabatan Bahasa Alune dan Bahasa Wemale". Tesis. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Heatubun, Y. Silvester. "Kekerabatan Bahasa Alune dan Wemale". Skripsi. Ambon: Universitas Pattimura.
- Keraf, Gorys. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masrukhi, Moh. (2002). "Refleksi Fonologis Proto Bahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL)". *Jurnal Humaniora*. Vol. 20: No. 3, hlm 86.
- Musayyedah. (2015). "Korespondensi Fonemis Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar". *Jurnal Sawerigading*. Vol. 21, No. 3, hlm. 415-424.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tiani, Riris. (2018) "Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Bali, Bahasa Sasak, dan Bahasa Sumbawa". Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.